



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 8 Nomor 1 April 2026

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

ANALISIS STRATEGI KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA MULTI Jenjang SANTRI YAYASAN BAITUL ILMI PACITAN

Dinna Miftah Usilmi¹ Maulana Purwa Rimba²

^{1,2} Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

E-mail: usilmiusilmidinna@gmail.com¹, rimba@isimupacitan.ac.id²



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This study examines the creative strategies employed by teachers in Arabic language instruction within the context of a multi-grade classroom at the Baitul Ilmi Foundation in Pacitan as a response to the heterogeneity of students' abilities. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions to reveal patterns of teaching strategies implemented by teachers. The results of the study indicate that teacher creativity is reflected in four indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration, which support varied and adaptive learning. Learning strategies include systematic planning, the use of communicative and direct methods, the utilization of conventional and digital learning media, differentiation-based classroom management, as well as formative and summative evaluation. The pedagogical approach used is based on constructivism through social interaction, scaffolding, contextualization, and meaningful learning. The context of a multi-level institution indicates heterogeneity in students' abilities, the integration of formal and pesantren curricula, and the implementation of bi'ah lughawiyah as a language environment. The research results also indicate that teachers' creativity has a positive impact on improving students' Arabic language proficiency, learning motivation, and learning independence. Thus, the success of Arabic language learning

Keywords: *teacher creativity, Arabic language learning, multi-grade classrooms, teaching strategies*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi kreatif yang diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Arab pada konteks kelas multijenjang di Yayasan Baitul Ilmi Pacitan sebagai bentuk respons terhadap heterogenitas kemampuan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap pola strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru tercermin dalam empat indikator, yaitu fluency, flexibility, originality,

dan elaboration yang mendukung pembelajaran variatif dan adaptif. Strategi pembelajaran meliputi perencanaan sistematis, penggunaan metode komunikatif dan langsung, pemanfaatan media pembelajaran konvensional dan digital, pengelolaan kelas berbasis diferensiasi, serta evaluasi formatif dan sumatif. Pendekatan pedagogis yang digunakan berbasis konstruktivisme melalui interaksi sosial, scaffolding, kontekstualisasi, dan pembelajaran bermakna. Konteks lembaga multijenjang menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan santri, integrasi kurikulum formal dan pesantren, serta penerapan bi'ah lughawiyah sebagai lingkungan bahasa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kreativitas guru berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab, motivasi belajar, dan kemandirian belajar santri. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di kelas multijenjang tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kreativitas guru, sistem pembinaan berkelanjutan, dan dukungan lingkungan belajar yang integratif.

Kata kunci: *kreativitas guru, pembelajaran Bahasa Arab, kelas multijenjang, strategi pembelajaran*

1. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam, khususnya pada lembaga berbasis pesantren yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Di lingkungan pesantren, seperti di Yayasan Baitul Ilmi Pacitan, bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai kunci epistemologis untuk mengakses sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai literatur klasik (kutub al-turats) dan kontemporer. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, kritis, dan kontekstual (Subhan Hi Ali Dodego, 2022)

Lebih jauh, dalam konteks globalisasi dan perkembangan Islam kontemporer, bahasa Arab juga memiliki fungsi yang semakin luas sebagai bahasa internasional dalam dunia Islam. Bahasa ini digunakan dalam berbagai forum ilmiah, akademik, dan keagamaan lintas negara, sehingga penguasaan bahasa Arab membuka peluang yang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan wawasan global, memperluas jaringan intelektual, serta meningkatkan daya saing akademik mereka (S. Huda, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi dapat dipandang sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai kebutuhan strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berkompeten secara intelektual dan religius. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu permasalahan yang paling dominan adalah rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Banyak siswa yang menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, serta identik dengan aktivitas hafalan yang monoton. Persepsi negatif ini tidak terlepas dari adanya perbedaan yang cukup signifikan antara sistem bahasa Arab dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik (Belanisa dkk., 2022)

Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata (mufradat) juga menjadi faktor penghambat utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami teks maupun percakapan karena minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki. Hal ini diperparah dengan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Asep Kurniawan dkk., 2024). Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, peran guru menjadi sangat krusial sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai, tetapi juga harus mampu menunjukkan kreativitas dalam merancang dan

mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan kontekstual. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan metode yang variatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan menarik (Susanto dkk., 2023).

Guru yang kreatif mampu mentransformasi suasana pembelajaran yang monoton menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Melalui pendekatan yang inovatif, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami materi bahasa Arab secara lebih mudah dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Suparno Suparno dkk., (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di era digital mengalami transformasi signifikan dengan adanya integrasi teknologi pendidikan. Penggunaan berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran, Learning Management System (LMS), dan media sosial, telah terbukti mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat dilakukan melalui pendekatan komunikatif, penggunaan permainan edukatif, serta strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif siswa (Suparno Suparno dkk., 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan serangkaian langkah terencana yang mencakup metode, teknik, media, serta pengelolaan kelas yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Strategi ini meliputi seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup, yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penyusunan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks lingkungan belajar (I. C. Huda & Renny Kumalasari, 2024). Konteks pembelajaran di Yayasan Baitul Ilmi Pacitan menunjukkan adanya kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem kelas multijenjang yang menggabungkan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam satu ruang belajar. Keanekaragaman ini tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan jenjang pendidikan, tetapi juga oleh latar belakang pendidikan peserta didik yang sangat beragam. Sebagian peserta didik berasal dari sekolah umum yang tidak memberikan pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulumnya, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan dasar-dasar bahasa Arab.

Akibatnya, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam kemampuan berbahasa Arab di antara peserta didik. Sebagian siswa sudah memiliki kemampuan dasar yang baik, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap awal, bahkan belum mengenal huruf hijaiyah maupun kosakata dasar. Kondisi ini menimbulkan tantangan pedagogis yang cukup besar bagi guru, karena mereka harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara simultan (Annisa & Safii, 2023). Kelas multijenjang menuntut guru untuk memiliki kemampuan diferensiasi pembelajaran yang tinggi, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan metode, materi, dan strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Guru harus mampu mengelola kelas secara fleksibel, memberikan perhatian yang proporsional kepada setiap siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Tanpa strategi yang tepat, pembelajaran dalam kelas multijenjang berpotensi menimbulkan ketimpangan hasil belajar dan menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Chrisnawati & Nugroho, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Saifudin & Alwi, 2025), menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif, pemanfaatan teknologi, dan permainan edukatif efektif dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab, namun masih terbatas pada konteks kelas homogen dan belum mengkaji kompleksitas kelas multijenjang. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan strategi kreatif pembelajaran dengan kondisi heterogen peserta didik serta

sistem pembinaan guru masih jarang ditemukan, padahal ketiganya saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang lebih eksplisit melalui integrasi tiga aspek utama yang belum banyak dikaji secara simultan dalam penelitian sebelumnya, yaitu: (1) konteks kelas multijenjang dengan heterogenitas tinggi, (2) strategi kreatif guru dalam pembelajaran bahasa Arab, dan (3) model pembinaan guru yang terstruktur dan berkelanjutan (mingguan, dua mingguan, dan bulanan) yang mencakup aspek teknis, akademik, dan motivasional. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keterbatasan sarana bukan semata hambatan, melainkan dapat menjadi pemicu kreativitas guru dalam mengoptimalkan media sederhana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi keterbatasan studi sebelumnya, tetapi juga menghadirkan pendekatan integratif yang lebih kontekstual dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di kelas multijenjang berbasis pesantren.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang rinci terhadap fenomena yang diteliti, yaitu untuk mengkaji strategi kreativitas guru dan sekaligus dapat melihat dampak penerapan strategi kreativitas dalam situasi pembelajaran bahasa arab yang nyata. Penelitian dilaksanakan di lembaga multijenjang santri Yayasan Baitul Ilmi Pacitan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Emzir dkk., 2019). Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif (Vol. 28). Rajawali Pers. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali banyak informasi dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait strategi kreatif apa yang mereka gunakan saat mengajarkan pembelajaran bahasa arab. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati langsung proses penerapan strategi tersebut di masing masing kelas, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap variasi metode yang digunakan. Unsur eksperimen dalam penelitian ini tampak pada penerapan beberapa strategi kreatif yang divariasikan oleh guru dalam beberapa pertemuan untuk melihat perubahan dinamika pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan hasil belajar siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan lebih satu minggu, yaitu pada bulan Februari hingga April 2026. Waktu penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat menangkap pola penerapan strategi guru yang lebih akurat. Selain itu, teknik member check diterapkan dengan mengonfirmasi hasil sementara dari wawancara kepada responden (guru) agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud yang disampaikan. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa data yang digunakan valid, akurat, dan serta dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk mengkaji strategi kreativitas guru bahasa arab.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kreativitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Strategi Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Multijenjang Santri Yayasan Baitul Ilmi Pacitan*, kreativitas guru dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*,

dan *elaboration*. Keempat indikator ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas multijenjang yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa (Sulastri dkk., 2020).

a. Fluency (Kelancaran Ide)

Indikator *fluency* tercermin dari kemampuan guru dalam menghasilkan berbagai variasi metode pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan temuan penelitian, guru mampu mengombinasikan berbagai metode seperti *hiwar*, *qira'ah*, *istima'*, serta pembelajaran berbasis *kitab kuning* dalam satu rangkaian pembelajaran. Variasi ini menunjukkan kelancaran guru dalam menciptakan ide-ide pembelajaran yang beragam dan adaptif. Penggunaan berbagai aktivitas tersebut sejalan dengan pendapat bahwa keberagaman metode dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mencegah kejenuhan dalam proses belajar (Nuh dkk., 2025a). Selain itu, integrasi beberapa keterampilan bahasa dalam satu pertemuan juga menunjukkan adanya kreativitas pedagogis yang tinggi dalam mengelola kelas multijenjang (Annisa & Safii, 2023). Dengan demikian, *fluency* guru tidak hanya terlihat dari banyaknya metode yang digunakan, tetapi juga dari kemampuan mengombinasikan metode tersebut secara efektif dalam satu proses pembelajaran.

b. Flexibility (Keluwesan)

Indikator *flexibility* tampak pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan tingkat santri (*ula*, *wustha*, dan *ulya*). Dalam konteks kelas multijenjang, keluwesan menjadi kompetensi utama karena guru harus mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dalam satu waktu yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan diferensiasi pembelajaran dengan cara menyederhanakan materi bagi santri tingkat *ula*, memberikan penguatan bagi tingkat *wustha*, serta memperdalam analisis bagi tingkat *ulya*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan peserta didik (Adeniran dkk., 2025). Selain itu, guru juga menyesuaikan materi dengan latar belakang santri, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (Annisa & Safii, 2023b). Dengan demikian, *flexibility* guru berperan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman santri.

c. Originality (Keunikan)

Indikator *originality* terlihat dari kemampuan guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran, baik melalui pengembangan metode baru maupun modifikasi metode klasik. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menggunakan metode tradisional, tetapi juga mengadaptasinya menjadi lebih kontekstual dan menarik. Sebagai contoh, metode *hiwar* dikembangkan menjadi *role play* yang melibatkan situasi komunikasi nyata. Selain itu, guru juga menggunakan media inovatif seperti permainan bahasa, kartu kosakata, serta pemanfaatan teknologi digital sederhana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran bahasa (Fatimah, 2023). Keunikan strategi ini menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

d. Elaboration (Pengembangan Ide)

Indikator *elaboration* tampak dari kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran secara bertahap dari sederhana menjadi kompleks. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga mengembangkannya menjadi kalimat, dialog, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat bertahap dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta didik (Prasasty dkk., 2025). Selain itu, pengaitan materi dengan konteks kehidupan santri juga memperkuat pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari (Sulastri dkk., 2020). Dengan demikian, *elaboration* menunjukkan kemampuan guru dalam memperdalam dan memperluas materi pembelajaran sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Keempat indikator kreativitas tersebut saling berkaitan dalam membentuk strategi pembelajaran yang efektif. *Fluency* memungkinkan guru menghasilkan banyak ide, *flexibility* memastikan kesesuaian dengan kondisi santri, *originality* menghadirkan inovasi, dan *elaboration* memperdalam pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi kunci utama dalam mengatasi kompleksitas pembelajaran di kelas multijenjang, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa kreativitas guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan heterogen (Nuh dkk., 2025a).

2. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi pembelajaran bahasa Arab di lembaga multijenjang seperti Yayasan Baitul Ilmi Pacitan menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis serta adaptif terhadap heterogenitas kemampuan santri. Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut dapat dianalisis melalui lima indikator utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP atau *i'dad dars* sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan empat keterampilan berbahasa (*maharah*), yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Penetapan tujuan yang jelas dan terstruktur ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang menekankan keseimbangan antar keterampilan bahasa (Richards & Rodgers, 2014). Selain itu, perencanaan yang matang juga mencerminkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis (Nuh dkk., 2025b). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang baik menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah dan efektif.

b. Pemilihan Metode

Pemilihan metode pembelajaran menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan temuan penelitian, guru menggunakan berbagai metode secara kombinatorik, antara lain metode komunikatif, metode langsung (*direct method*). Metode komunikatif digunakan untuk melatih kemampuan berbicara (*kalam*) dan interaksi bahasa secara

aktif, sedangkan metode langsung menekankan penggunaan bahasa Arab secara langsung tanpa perantara bahasa ibu. Di sisi lain, metode *qawa'id wa tarjamah* digunakan untuk memperkuat pemahaman struktur bahasa, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning. Penggunaan metode yang variatif ini sesuai dengan teori bahwa tidak ada satu metode yang paling efektif, melainkan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan metode sesuai konteks (Richards & Rodgers, 2014). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pendekatan multimethod lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas heterogen (Annisa & Safii, 2023b).

c. Penggunaan Media

Penggunaan media pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan berbagai jenis media, seperti media visual (gambar dan kartu mufradat), media audio (rekaman *muhadatsah*), serta media digital berupa aplikasi pembelajaran bahasa. Media visual digunakan untuk membantu santri memahami kosakata secara konkret, sedangkan media audio berfungsi untuk melatih kemampuan menyimak (*istima'*). Adapun media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi santri. Pemanfaatan media yang beragam ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi media pembelajaran, terutama berbasis digital, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat mampu memperkaya pengalaman belajar dan mempermudah pemahaman santri terhadap materi bahasa Arab.

d. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga multijenjang menuntut strategi yang adaptif dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan interaksi aktif antara guru dan santri, serta mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Selain itu, guru juga melakukan pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan (*ula, wustha, dan ulya*) untuk mempermudah penyampaian materi. Strategi ini memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap kelompok sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengelolaan kelas seperti ini sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik (Adeniran dkk., 2025). Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif santri.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru menggunakan evaluasi formatif dan sumatif untuk menilai perkembangan kemampuan santri. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran, seperti melalui latihan dan tanya jawab, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran dalam bentuk ujian tertulis maupun lisan. Selain itu, penilaian kemampuan bahasa juga dilakukan melalui tes yang menyerupai *TOAFL* serta ujian lisan untuk mengukur keterampilan berbicara (*kalam*). Penggunaan evaluasi yang beragam ini sesuai dengan prinsip penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa, yang menekankan pengukuran kemampuan secara menyeluruh (Sumarsono dkk., 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelima indikator strategi pembelajaran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Perencanaan yang matang menjadi dasar pelaksanaan, pemilihan metode yang tepat menentukan keberhasilan penyampaian materi, penggunaan media memperkaya pengalaman belajar, pengelolaan kelas menciptakan lingkungan yang kondusif, dan evaluasi memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru di lembaga multijenjang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi pedagogis terhadap kondisi santri yang heterogen. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang terintegrasi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab secara signifikan (Nuh dkk., 2025b).

3. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga multijenjang seperti Yayasan Baitul Ilmi Pacitan tidak dapat dilepaskan dari prinsip konstruktivisme dan interaksionisme simbolik. Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar, sedangkan interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead menegaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi dan penggunaan simbol, termasuk bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pedagogis guru dapat dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu interaksi sosial, *scaffolding*, kontekstualisasi, dan pembelajaran bermakna.

a. Interaksi Sosial

Indikator interaksi sosial tercermin dari penerapan pembelajaran berbasis dialog (*hiwar*) serta diskusi antar santri. Dalam praktiknya, guru mendorong santri untuk aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, baik melalui percakapan berpasangan maupun diskusi kelompok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *social constructivism* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial (Maghfiroh & Muttaqin, 2025). Selain itu, interaksi antar santri juga berperan dalam membangun makna melalui simbol bahasa, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik (Amalina Nabila, 2025). Dengan demikian, penggunaan *hiwar* dan diskusi tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk pemahaman melalui proses sosial.

b. Scaffolding

Indikator *scaffolding* terlihat dari peran guru dalam memberikan bantuan secara bertahap kepada santri. Pada tahap awal, guru memberikan contoh, arahan, dan bimbingan yang intensif dalam memahami materi bahasa Arab. Namun, seiring dengan meningkatnya kemampuan santri, bantuan tersebut secara perlahan dikurangi agar santri dapat belajar secara mandiri. Konsep ini merupakan implementasi langsung dari teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang (Margolis, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *scaffolding* terlihat ketika guru membantu santri dalam memahami teks (*qira'ah*), kemudian secara bertahap meminta santri untuk menganalisis dan menjelaskan

makna secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian belajar santri.

c. Kontekstualisasi

Indikator kontekstualisasi tercermin dari upaya guru dalam mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari santri. Bahasa tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan konteks nyata seperti aktivitas di masjid, asrama, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *contextual teaching and learning* yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata agar lebih mudah dipahami (Yulfamita Rahman, 2020). Dalam pembelajaran bahasa, konteks yang relevan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi kosakata serta struktur bahasa. Dengan demikian, kontekstualisasi menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih hidup dan aplikatif, sehingga santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata.

d. Pembelajaran Bermakna

Indikator pembelajaran bermakna terlihat dari upaya guru dalam mendorong santri untuk memahami makna bahasa, bukan sekadar menghafal. Guru mengarahkan santri untuk memahami isi teks, konteks penggunaan bahasa, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga diintegrasikan dengan nilai-nilai religius, seperti pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Pendekatan ini sesuai dengan teori *meaningful learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Sexton, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai religius juga memperkuat makna pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan demikian, pembelajaran bermakna tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman santri.

Keempat indikator pendekatan pedagogis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lembaga multijenjang telah mengarah pada pendekatan konstruktivistik dan interaksional. Interaksi sosial menjadi dasar pembentukan makna, *scaffolding* membantu proses internalisasi pengetahuan, kontekstualisasi menghubungkan bahasa dengan realitas, dan pembelajaran bermakna memperdalam pemahaman serta nilai. Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun pengalaman belajar santri secara aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan keterampilan komunikatif dan pemahaman kontekstual peserta didik (Nuh dkk., 2025b)

4. Konteks Lembaga Multijenjang

Konteks lembaga multijenjang berbasis pesantren seperti Yayasan Baitul Ilmi Pacitan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Keunikan ini terletak pada integrasi antara sistem pendidikan formal dan tradisi pesantren, serta adanya keberagaman tingkat kemampuan santri dalam satu lingkungan belajar.

Dalam penelitian ini, konteks tersebut dianalisis melalui indikator diferensiasi tingkat belajar, integrasi kurikulum, lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*), dan nilai religius. Selain itu, dampak dari kreativitas guru juga dianalisis melalui indikator output pembelajaran.

a. Diferensiasi Tingkat Belajar

Indikator diferensiasi tingkat belajar terlihat dari strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan santri, yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan yang berbeda untuk setiap tingkat, baik dari segi metode, materi, maupun kedalaman pembahasan. Pada tingkat dasar, pembelajaran difokuskan pada penguasaan kosakata dan komunikasi sederhana. Pada tingkat menengah, santri mulai diarahkan untuk memahami teks dan struktur bahasa, sedangkan pada tingkat lanjutan, pembelajaran lebih menekankan pada analisis kitab kuning dan pemahaman mendalam terhadap teks berbahasa Arab. Strategi ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Adeniran dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, diferensiasi juga menjadi faktor penting dalam mengatasi heterogenitas kelas (Annisa & Safii, 2023b). Dengan demikian, diferensiasi tingkat belajar memungkinkan pembelajaran berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

b. Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum dalam lembaga pesantren terlihat dari perpaduan antara kurikulum formal dan kurikulum pesantren. Dalam penelitian ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga sebagai alat untuk memahami kitab-kitab klasik (*kitab kuning*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai mata pelajaran sekaligus sebagai alat untuk memahami ilmu keislaman. Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan integratif yang menggabungkan aspek kognitif dan religius dalam satu sistem pembelajaran (Sexton, 2020). Selain itu, penelitian terbaru juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum formal dan pesantren dapat meningkatkan pemahaman bahasa sekaligus memperkuat identitas keislaman peserta didik (Nuh dkk., 2025b). Dengan demikian, integrasi kurikulum menjadi kekuatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

c. Lingkungan Berbahasa (*Bi'ah Lughawiyah*)

Lingkungan berbahasa merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Dalam penelitian ini, penerapan *bi'ah lughawiyah* terlihat dari penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, terdapat program wajib berbahasa yang mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Lingkungan ini menciptakan *language exposure* yang intensif, sehingga mempercepat proses pemerolehan bahasa. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa lingkungan yang kaya akan penggunaan bahasa target dapat meningkatkan kemampuan komunikasi secara signifikan (1University of Venda. 2Greater Zimbabwe University, 2020). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyah* berperan penting dalam meningkatkan keterampilan *kalam* dan *istima'* santri (Annisa & Safii, 2023b). Dengan demikian, lingkungan berbahasa tidak

hanya menjadi pendukung, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bahasa Arab.

d. Nilai Religius

Nilai religius menjadi ciri khas utama pembelajaran di pesantren. Dalam penelitian ini, pembelajaran bahasa Arab diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, baik melalui materi yang digunakan maupun pendekatan pembelajaran yang berbasis adab. Guru tidak hanya mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, pembelajaran juga menekankan aspek adab, seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, dan etika dalam berbahasa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik yang menekankan integrasi antara ilmu dan nilai. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter religius santri.

e. Output (Hasil Kreativitas Guru)

a) Peningkatan Kemampuan Bahasa Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa santri, yang meliputi *maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan santri dalam memahami teks, berkomunikasi secara lisan, serta menulis dalam bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang kreatif dan variatif dapat meningkatkan kompetensi bahasa secara signifikan (Nuh dkk., 2025b).

b) Motivasi Belajar

Kreativitas guru juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat santri terhadap pembelajaran bahasa Arab serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode dan media yang variatif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Fatihatul Aziziyah dkk., 2025)

c) Kemandirian Belajar

Selain itu, kreativitas guru juga mendorong terbentuknya kemandirian belajar santri. Santri tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas. Kemandirian ini terlihat dari kemampuan santri dalam belajar secara mandiri, mencari kosakata baru, serta berlatih komunikasi tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Hal ini sesuai dengan konsep *learner autonomy* yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Chong & Reinders, 2025). Dengan demikian, output pembelajaran tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup aspek motivasi dan kemandirian belajar.

Konteks lembaga multijenjang berbasis pesantren memberikan pengaruh signifikan terhadap strategi dan hasil pembelajaran bahasa Arab. Diferensiasi tingkat belajar memastikan kesesuaian pembelajaran dengan kemampuan santri, integrasi kurikulum memperkuat fungsi

bahasa sebagai alat keilmuan, *bi'ah lughawiyah* menciptakan lingkungan belajar yang autentik, dan nilai religius membentuk karakter santri. Di sisi lain, kreativitas guru terbukti menghasilkan output yang positif, baik dalam peningkatan kemampuan bahasa, motivasi belajar, maupun kemandirian santri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh konteks lingkungan dan kreativitas guru dalam mengelolanya secara ter Konteks lembaga multijenjang berbasis pesantren dalam penelitian ini tidak sekadar diposisikan sebagai latar, melainkan sebagai variabel determinan yang secara struktural membentuk strategi dan hasil pembelajaran bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian (Saifudin & Alwi, 2025) yang lebih menitikberatkan pada efektivitas strategi kreatif (seperti pendekatan komunikatif, media, dan permainan edukatif) dalam meningkatkan minat belajar pada konteks kelas relatif homogen, penelitian ini mengajukan perspektif yang lebih integratif dengan menempatkan heterogenitas multijenjang sebagai pusat analisis pedagogis. Secara teoretis, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menggabungkan diferensiasi pembelajaran, integrasi kurikulum pesantren-formal, *bi'ah lughawiyah*, dan internalisasi nilai religius sebagai satu sistem ekologi pembelajaran (*learning ecosystem*) yang saling berinteraksi, bukan sebagai variabel terpisah sebagaimana kecenderungan studi sebelumnya. Sementara itu, pada aspek empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya berfungsi sebagai strategi instruksional untuk meningkatkan minat belajar, tetapi berperan sebagai mekanisme adaptif dalam mengelola kompleksitas kelas multijenjang, termasuk dalam kondisi keterbatasan sarana. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren merupakan hasil dari sinergi antara konteks institusional, desain pedagogis diferensiatif, dan sistem pembinaan guru yang berkelanjutan suatu dimensi yang belum dielaborasi secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

4. Simpulan

Strategi kreativitas guru dalam pembelajaran bahasa arab merupakan upaya yang sangat berpengaruh di kelas multijenjang, sebagaimana yang tercermin melalui empat strategi pembelajaran yang diterapkan, mencakup perencanaan yang sistematis, penggunaan metode komunikasi langsung, sampai pemanfaatan media pembelajaran baik sederhana maupun digital. Guru mengelola kelas sesuai kemampuan dari masing masing santri dan melakukan evaluasi formatif dan sumatif yang berkelanjutan. Dari aspek pedagogis, Dalam praktik pembelajaran, pendekatan yang diterapkan adalah konstruktivisme ditandai dengan beberapa ciri utama, yaitu: siswa aktif dalam belajar, pembelajaran berbasis pengalaman, adanya interaksi sosial, serta penggunaan konteks nyata dalam proses belajar. hal ini membuat suasana belajar jadi lebih aktif dan tidak membosankan, karena guru sering melibatkan interaksi yang aktif, memeberikan bimbingan secara bertahap, materi dikaitkan dengan kegiatan sehari hari, juga lingkungan yang mendukung untuk mempraktikan berbahasa arab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks lembaga multijenjang memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan santri, latar belakang pendidikan yang berbeda, Dari sini terlihat bahwa santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasa, tetapi juga dalam hal motivasi belajar dan kemandirian. Mereka jadi lebih percaya diri untuk belajar sendiri tanpa selalu bergantung pada guru. Jadi, bisa dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di kelas multijenjang itu bukan hanya soal metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru, lingkungan belajar yang mendukung, dan proses pembinaan yang terus berjalan secara konsisten.

Daftar Pustaka

- 1University of Venda. 2Greater Zimbabwe University. (2020). Second Language Acquisition and Learning: Rethinking the Pedagogical Applicability of Stephen Krashen's Monitor Model. *International Journal of Social Research*, 50. <https://doi.org/10.28933/ijsr-2020-09-0805>
- Adeniran, S. A., Osiesi, M. P., Okunade, A. I., Osiesi, O. A., Akinsuroju, O. E., Olayiwola-Adedaja, T. O., Oriola, B., & Oni, S. O. (2025). Differentiated instruction for improved primary school learners' outcomes in basic science: A mixed-methods study. *International Journal of Science Education*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/09500693.2025.2524868>
- Amalina Nabila. (2025). Analisis Interaksionis Simbolik dalam Konteks Proses Pembelajaran (Literatur Review). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 427–442. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i1.6858>
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023a). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023b). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Asep Kurniawan, Adhe Nayla Shabrina, Allysa Sukma Santika, Edenia Silmy Kafi, & Ahmad Fu'adin. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Didalam Kelas Yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 250–255. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i1.1388>
- Belanisa, F., Amir, F. R., & Sudjani, D. H. (2022). E-modul Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4754>
- Chong, S. W., & Reinders, H. (2025). Autonomy of English language learners: A scoping review of research and practice. *Language Teaching Research*, 29(2), 607–632. <https://doi.org/10.1177/13621688221075812>
- Chrisnawati, G., & Nugroho, F. P. (2023). Aplikasi Pembelajaran Interaktif Bahasa Arab Dasar untuk Anak Berbasis Android. *Journal on Education*, 5(2), 3620–3624. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1046>
- Emzir, -, Ismail, A., Ismail, H., & Permata Sari, N. W. A. (2019). Implementation of Information and Communication Technology in Language Teaching. *Proceedings of the 1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*. Proceedings of the 1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018). <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.54>
- Fatihah, N. F. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA TINGKAT DASAR DI MI AL-KHAIRIYAH JAKARTA BARAT. *Mozaic: Islam Nusantara*, 9(2), 142–156. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v9i2.999>
- Fatihatul Aziziyah, Sa'dun Akbar, Yuris Indria Persada, & Santy Dinar Permata. (2025). PENGARUH PENERAPAN VARIASI METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 158–168. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.4853>
- Huda, I. C., & Renny Kumalasari, M. (2024). STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMETAAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 72–82. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5332>
- Huda, S. (2025). Peran Biah Arabiyah dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 215–224. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>

- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The Relevance of Collaborative Learning in the Perspective of Lev Vygotsky's Social Constructivism: A Literature Review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 377–392. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.518>
- Margolis, A. A. (2020). Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice. *Cultural-Historical Psychology*, 16(3), 15–26. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160303>
- Nuh, M., Suhendra, P., & Faoji, A. (2025a). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta di Bekasi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 568–581. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5846>
- Nuh, M., Suhendra, P., & Faoji, A. (2025b). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta di Bekasi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 568–581. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5846>
- Prasasty, A. T., Handayani, Y., & Suharyati, H. (2025). Pendekatan Konstruktivisme: Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2048–2054. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7091>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009024532>
- Saifudin, M., & Alwi, I. M. (2025). *Strategi Kreatif Guru Bahasa Arab Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di MTs Muhammadiyah 05 Kalikuning*.
- Sexton, S. S. (2020). Meaningful Learning—David P. Ausubel. Dalam B. Akpan & T. J. Kennedy (Ed.), *Science Education in Theory and Practice* (hlm. 163–175). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_12
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sumarsono, D., Arrafii, Moh. A., & Imansyah, I. (2023). Evaluating the Quality of a Teacher's Made Test against Five Principles of Language Assessment. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(2), 225. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i2.7481>
- Suparno Suparno, Wa Muna, & Zulaeha Zulaeha. (2025a). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 745–762. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4549>
- Suparno Suparno, Wa Muna, & Zulaeha Zulaeha. (2025b). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 745–762. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4549>
- Susanto, W. A., Jinan, M., & Muthoifin, M. (2023). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas 10 Matrikulasi MA Al Irsyad Tenganan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3181–3190. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1985>
- Yulfamita Rahman, W. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1), 42–45. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v1i1.7>